



Pola Pelesapan Dalam Konstruksi Kalimat Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Pemelajar Bipa

Roely Ardiansyah¹, Fransisca Dwi Harjanti²

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id¹, fransisca_dwiharjanti@uwks.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.640>

First received: 13-05-2023

Final proof received: 31-07-2023

ABSTRAK

Penelitian ini berkonteks pemelajar BIPA sedang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang berkaitan dengan kegiatan menulis. Dalam kegiatan menulis ini terdapat pelesapan dalam kalimat yang ditulis pemelajar. Pemelajar mengalami pelesapan yang terdiri atas delesi dan elipsis. Dua pola pelesapan tersebut ditemukan, ketika pemelajar mengkonstruksi kalimat. Fenomena ini menarik untuk diteliti yang berfokus pada pola pelesapan dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola pelesapan delesi dan elipsis dalam kalimat pemelajar BIPA. Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah setiap kalimat yang kedapatan pola pelesapan delesi dan elipsis dalam karangan bertema pengalaman. Sumber data penelitian ini adalah tiga pemelajar BIPA. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Hasil temuan penelitian pola pelesapan dalam kalimat pemelajar BIPA adalah 1) pola pelesapan elipsis teridentifikasi pada kalimat majemuk setara sejalan, kalimat majemuk setara bellawanan, kalimat majemuk setara penguat, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, dan kalimat tunggal. Lima jenis kalimat ini mengalami pelesapan yang mengarah pada penggunaan konjungsi dan kosakata tertentu. Konjungsi yang dilesapkan antara lain *dan*, sedangkan kosakata yang dilesapkan meliputi *saya*, *rasanya*, *kota*, *kondisi jalanya*, *kondisi*, *makan*, dan *harganya*. Kosakata tersebut berkategori subjek, predikat, objek, dan keterangan; 2) pola pelesapan delesi teridentifikasi dalam kalimat tanya yang meliputi, a) *Kapan budaya “selfie” mengembangkan?* Secara konteks terjadinya prefiks dan sufiks menjadi *Kapan budaya “selfie” berkembang?*; b) *saya menampik?* Secara konteks dan situasional menjadi *saya menolak?*; dan c) *untuk hanya hari?* Secara konteks menjadi *untuk hari ini?*. Tiga kalimat tanya yang kedapatan pelesapan digunakan pemelajar untuk menanyakan tentang *waktu* dan menyampaikan *penolakan*.

Kata kunci: pemelajar BIPA; kegiatan menulis; pola pelesapan; Bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga

ABSTRACT

This research is contextualized within the context of BIPA learners who are learning Indonesian as a third language, specifically related to their writing activities. In these writing activities, there are omissions in the sentences written by the learners. The learners experience omissions consisting of deletions and ellipsis. Two patterns of omissions were identified when the learners construct sentences. This phenomenon is interesting to investigate, particularly focusing on the patterns of omissions in Indonesian sentence constructions as the third language for BIPA learners. The aim of this research is to explain the patterns of deletion and ellipsis in the sentences of BIPA learners. The research design adopts a qualitative descriptive approach. The data for this research consist of every sentence that exhibits the patterns of deletion and ellipsis in essays with experiential themes. The data sources for this research are three BIPA learners. Data collection for this study employs reading techniques. The data analysis technique utilizes content analysis. The findings of the research regarding the patterns of omissions in BIPA learners' sentences are as follows: 1) ellipsis patterns were identified in coordinate compound sentences that convey parallel ideas, opposing coordinate compound sentences, reinforcing coordinate compound sentences, hierarchical compound sentences with temporal relationships, and simple sentences. These five types of sentences experienced omissions that led to the use of specific conjunctions and vocabulary. The omitted conjunctions include "and," while the omitted vocabulary includes *saya*, *rasanya*, *kota*, *kondisi jalanya*, *kondisi*, *makan*, and *harganya*. These vocabulary items pertain to subjects, predicates, objects, and adverbs; 2) deletion patterns were identified in interrogative sentences, such as "*Kapan budaya "selfie" mengembangkan?"*" The contextual omission of prefixes and suffixes results in "*Kapan budaya "selfie" berkembang?"*" Furthermore, "*saya menampik?"*" contextually and situationally transforms into "*saya menolak?"*" Lastly, "*Untuk hanya hari?"*" in a contextual context becomes "*Untuk hari ini?"*" These three interrogative sentences with omissions are used by learners to inquire about time and express denial.

Keywords: BIPA Student; writing activity; Patterns of omissions; Indonesian as a third language

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penutur asing bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemelajar BIPA, khususnya keterampilan menulis. Dalam kegiatan menulis, pemelajar BIPA diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk meningkatkan potensi tersebut harus didukung beberapa faktor antara lain, tidak terpengaruh bahasa pertama atau kedua dan dapat memahami unsur gramatikal. Dua faktor ini sebagai standar yang harus dimiliki pemelajar BIPA. Namun, fakta menunjukkan masih terjadi pelesapan kalimat yang dialami pemelajar

BIPA, baik dalam karangan narasi dan argumentasi maupun percakapan sehari-hari. Di samping itu pula, ditemukan pada bahasa artifisial yang digunakan diberbagai tujuan dan situasi. Kondisi itu diharapkan peran teori pelesapan dapat mengungkap setiap kalimat yang mengandung pola pelesapan tertentu.

Pola pelesapan dikelompokkan menjadi dua, delesi dan elipsis. Delesi merupakan pelesapan satuan lingual yang maknanya dapat dipahami secara kontekstual dan situasional. Misalnya, delesi yang paling mudah adalah Kiri, Bang! Konstruksi tersebut merupakan pelesapan dari menepi ke kiri, Bang! atau berhenti di kiri, Bang! Pelesapan ini lebih sering dikaji dalam bidang pragmatika. Selanjutnya, elipsis merupakan peniadaan kata atau satu lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Misalnya, pelesapan elipsis yang cenderung diteliti secara sintaktis dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kalimat majemuk setara memiliki klausa yang memiliki hubungan koordinatif atau setara yang memiliki konjungsi koordinatif, seperti dan, atau, melainkan, padahal, sedangkan, serta, dan tetapi.

Konstruksi kalimat berhubungan erat didasarkan pada subyek, predikat, obyek, pelengkap, dan dapat ditambah keterangan. Unsur-unsur gramatikal ini sebagai bahan konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Konstruksi kalimat yang dilakukan pemelajar BIPA tidak lepas dari pola pelesapan. Apalagi bahasa Indonesia yang sedang dipelajari pemelajar BIPA masih membutuhkan pemahaman setiap kosakata. Fakta ini menjadi kendala, ketika pemelajar BIPA merangkai kalimat. Terutama, kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga.

Bahasa ketiga menjadi bahasa target yang sedang dipelajari pemelajar BIPA dalam kegiatan menulis. Dalman (2014:3) menyatakan bahwa menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dan memiliki tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena penulis dituntut dapat menyusun dan mengorganisasikan bahasa serta menuangkannya dalam ragam tulis.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, pembahasan ini difokuskan pada pola pelesapan konstruksi kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA. Tujuan pembahasan ini mendeskripsikan pola pelesapan yang dialami pemelajar BIPA dalam kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga.

Pelesapan

Kata atau frasa yang berulang dalam sebuah kalimat terkadang dapat mengakibatkan kemubaziran. Satu dari beberapa cara yang dapat diterapkan untuk menghindari repetisi satuan lingual dalam kalimat adalah memanfaatkan pelesapan. Pelesapan merupakan penghilangan suatu unsur bahasa dalam konstruksi gramatikal yang didukung oleh suatu konteks lingual (Zhong, Jiang, Xu, & Li, 2020).

Pola Pelesapan

Pola pelesapan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu delesi dan elipsis. Berikut penjelasan setiap pola pelesapan di bawah ini.

Teori Delesi

Delesi merupakan pelesapan satuan lingual yang maknanya dapat dipahami secara kontekstual dan situasional. Selaras dengan Tukiran (2008:130) menyatakan bahwa delesi didasarkan pada teori pemahaman, yakni hubungan antara teks dengan koteks dan konteksnya. Contoh delesi yang paling mudah adalah *Kiri, Bang!* Konstruksi tersebut merupakan pelesapan dari *Menepi ke kiri, Bang!* atau *Berhenti di kiri, Bang!* Pelesapan ini lebih sering dikaji dalam bidang pragmatika.

Teori Elipsis

Kridalaksana (1993:50) elipsis merupakan peniadaan kata atau satu lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Sejalan dengan (Matthews, 1997:111) elipsis merupakan penghilangan satu atau lebih elemen bahasa dari suatu konstruksi. Penghilangan itu didukung konteks lingual. Di sinilah fokus pelesapan elipsis cenderung diteliti secara sintaktis dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat. Karena itu, unsur dalam jenis dua kalimat tersebut dilesapkan dengan menggunakan ellipsis. Misalnya, kalimat majemuk setara memiliki klausa yang memiliki hubungan koordinatif atau setara yang memiliki konjungsi koordinatif, seperti, dan, atau, melainkan, padahal, sedangkan, serta, dan tetapi. Perhatikan contoh berikut.

- (1a) Saya sudah makan dan *saya* sudah meminum obat.
- (1b) Saya sudah makan dan Ø meminum obat.
- (2a) Roni datang ke pesta, tetapi saya tidak *datang ke pesta*.
- (2b) Roni datang ke pesta, tetapi saya tidak Ø.
- (3a) Nina sudah mengerjakan tugas, sedangkan saya belum *mengerjakan tugas*.
- (3b) Nina sudah mengerjakan tugas, sedangkan saya belum Ø.

Setiap kalimat b telah mendapatkan pelesapan. Pada contoh pertama, ada pelesapan subjek. Contoh kedua menunjukkan pelesapan predikat dan keterangan. Kemudian, contoh ketiga mencerminkan pelesapan predikat dan objek. Jika diperhatikan, elipsis terjadi pada konstruksi terakhir atau klausa kedua (*dan saya sudah meminum obat, tetapi saya tidak datang ke pesta, dan sedangkan saya belum mengerjakan tugas*). Oleh karena itu, kalimat 1b, 2b, dan 3b dapat dikatakan telah mengalami elipsis akhir.

Pada lain sisi, elipsis awal dapat terjadi dalam kalimat majemuk bertingkat yang memiliki klausa dengan hubungan subordinatif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1a) Meskipun *Bapak* sudah lansia, Bapak masih tetap bekerja.
- (1b) Meskipun Ø sudah lansia, Bapak masih tetap bekerja.
- (2a) Jika *kamu* belajar dengan giat, kamu pasti bisa melewati ujian dengan baik.
- (2b) Jika Ø belajar dengan giat, kamu pasti bisa melewati ujian dengan baik.

Dua contoh tersebut menunjukkan elipsis awal yang terjadi pada klausa pertama, yaitu *meskipun Bapak sudah lansia* dan *jika kamu belajar dengan giat*. Tidak berhenti di situ saja. Ternyata, kalimat majemuk bertingkat juga dapat mengalami elipsis akhir.

- (1a) Bambang Pamungkas berhasil membawa Indonesia juara setelah *Bambang Pamungkas* mencetak gol kemenangan.
- (1b) Bambang Pamungkas berhasil membawa Indonesia juara setelah Ø mencetak gol kemenangan.

Dapat dilihat, pada kalimat majemuk setara, subjek, predikat, objek, dan keterangan bisa dilesapkan. Sementara itu, elipsis pada kalimat majemuk bertingkat hanya terjadi pada subjek. Perlu diketahui juga bahwa kalimat majemuk setara hanya bisa mengalami elipsis

akhir, sedangkan elipsis awal dan akhir dapat ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang difungsikan untuk menghasilkan deskripsi pola pelesapan dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA. Sesuai dengan itu, yang dijadikan data penelitian adalah kalimat majemuk atau kalimat tunggal yang terindikasi pola pelesapan tertentu. Pola pelesapan ini ditemukan dalam tulisan yang dihasilkan pemelajar berupa karangan berbahasa Indonesia dari berbagai genre. Isi tulisan pemelajar memiliki topik yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA (2016, p. 73). Oleh karena itu, untuk menentukan jenis pola pelesapan tersebut diperoleh dari sumber data berjumlah lima subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) membaca dan mencermati hasil tulisan dari berbagai genre, 2) memilah dan mengelompokkan pola pelesapan tertentu yang diperoleh dari tulisan lima subjek penelitian, dan 3) mendokumentasikan data berupa kalimat. Prosedur penganalisisan data meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan/verifikasi, dan 4) mengabsahkan temuan data.

Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Teknik itu digunakan untuk 1) memaknai isi kalimat berbahasa Indonesia sebagai B-3 yang terdapat pola pelesapan, 2) mengelompokkan menjadi beberapa pola pelesapan, dan 3) menginterpretasikan setiap kalimat yang terindikasi pola pelesapan. Tiga prosedur tersebut diterapkan untuk menganalisis tulisan berbahasa Indonesia sebagai B-3 pemelajar BIPA. Hasil analisis yang diperoleh dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil identifikasi data ditemukan dua jenis pola pelesapan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA. Dalam karangan pemelajar BIPA terdapat pola pelesapan elipsis dan delesi. Berikut penjelasan masing-masing pola pelesapan yang disertai data.

a. Pola Pelesapan Elipsis

Pola pelesapan elipsis terjadi dalam kalimat majemuk setara yang memiliki klausa dengan hubungan kordinatif. Konjungsi kordinatif yang dipakai adalah kata *dan*. Sesuai dengan itu dapat dilihat pada data (1) di bawah ini.

(1) Hari ini sayur goreng dan ondeh-ondeh (SP-3).

Kalimat majemuk setara sejalan yang digambarkan pada data (1) terdapat dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sejalan. Misalnya, klausa [1] *sayur goreng* dan klausa [2] *ondeh-ondeh*. Dua klausa ini membicarakan makanan yang dihubungkan konjungsi *dan*. Namun, data (1) ini mengalami pelesapan, seperti yang tersaji pada data (1a).

(1a) Hari ini Ø sayur goreng dan ondeh-ondeh.

Konstruksi kalimat pada data (1) diawali keterangan waktu *Hari ini*. Setelah keterangan waktu tidak ditemukan subjek. Subjek pada data (1a) itu telah mendapatkan pelesapan. Pelesapan itu mengarah pada kata berkategori nomina yang berkedudukan sebagai subjek dilesapkan. Subjek yang dimaksud adalah kata nomina, yakni kata *ada*. Kata *ada* seharusnya dipakai setelah keterangan waktu *Hari ini*. Jadi kalimat yang tepat seperti yang tersaji pada data (1b).

(1b) Hari ini *ada* sayur goreng dan ondeh-ondeh.

Kalimat (1b) ini dianggap tepat, karena memenuhi struktur gramatikal yang lengkap. Kelengkapan kalimat (1b) tersebut didukung kata *ada*. Kata ini memiliki makna dan pemahaman bahwa terkait dengan jenis makanan yang disediakan di hari ini. Hal ini selaras dengan data (2) juga mengalami pelesapan subjek.

(2) [1] Saya tidak bisa belajar tentang dunia dengan bicaraan dan [2] bertemu orang baru yang unik (SP-3).

Pada data (2) termasuk kalimat majemuk setara sejalan yang memakai konjungsi *dan*. Konjungsi itu digunakan untuk menghubungkan klausa [1] dan klausa [2]. Klausa [1] tidak mengalami pelesapan, sedangkan klausa [2] terjadi pelesapan. Pelesapan terdapat pada klausa [2] adalah subjek *saya*. Hal itu dapat dilihat pada (2a), seharusnya kata subjek dimunculkan lagi setelah konjungsi *dan*.

(2a) Saya tidak bisa belajar tentang dunia dengan bicaraan dan Ø bertemu orang baru yang unik.

(2b) Saya tidak bisa belajar tentang dunia dengan bicaraan dan *saya* bertemu orang baru yang unik.

Struktur kalimat (2a) lebih tepat menjadi kalimat yang dilengkapi kata *saya*, karena kata tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Hal itu dapat dilihat pada (2b). Secara gramatikal data (2b) sudah tepat. Namun, ada kata yang kurang tepat, yakni kata *bicaraan*. Sebaiknya kata tersebut diberi imbuhan *ber-*, kemudian menghilangkan akhiran *-an*. Dengan demikian, kata *bicaraan* berubah menjadi *berbicara*. Paparan selanjutnya, pada data (3) yang mengalami pelesapan.

(3) Teh ini enak sekali (SP-1)

Pada kalimat (3) teridentifikasi kalimat tunggal. Kalimat tunggal pada data (3) terdapat unsur subjek dan predikat. Namun, pada unsur predikat terjadi pelesapan, yaitu kata *rasanya*. Kata *rasanya* dipakai setelah *subjek*, yakni kata *Teh ini*. Pada data (3) kurang tepat, karena tidak ada kata *rasanya*. Meskipun kata *rasanya* disisipkan oleh pemelajar pada kalimat (3), tetapi pembaca bisa menangkap maksud apa yang disampaikan pemelajar. Pelesapan unsur predikat tidak mengurangi makna apa yang disampaikan pemelajar. Hal itu tersaji pada data (3a).

(3a) Teh ini Ø enak sekali.

(3b) Teh ini *rasanya* enak sekali.

Konstruksi data (3b) secara gramatikal memenuhi unsur subjek terdapat frasa *Teh ini*, predikat berupa kata *rasanya*, keterangan berupa kata sifat, yakni *enak sekali*. Ketiga unsur tersebut menitikberatkan pada pemahaman suatu rasa jenis minuman tertentu. Penjelasan ini mempermudah penyampaiannya, ketika pemelajar merasakan suatu minuman. Kondisi yang berbeda ditemukan pada data (4). Data (4) ini menceritakan perbedaan kondisi lalu lintas.

(4) Setiap hari Washington, D.C. lebih ramai dibandingkan Malang (SP-1).

Kalimat majemuk setara penguat yang disampaikan pada data (4) tersebut memiliki klausa yang berfungsi sebagai penguat klausa lainnya. Hal itu menggambarkan kondisi lalu lintas sebuah kota besar di Negara maju. Pemahaman secara sekilas pada data (4), terkait dengan perbedaan suatu kota. Perbedaan itu mengarah pada kondisi jalan atau lalu lintas. Sesuai dengan itu, data (4a) mendapatkan pelesapan yang tertuju pada unsur *kota* dan frasa *kondisi jalannya*. Dua unsur yang sama dan satu unsur yang berbeda itu diposisikan sesuai konstruksi kalimat seperti yang tersaji pada (4b).

(4a) Setiap hari Ø Washington, D.C. Ø lebih ramai dibandingkan Ø Malang.

(4b) Setiap hari *kota* Washington, D.C. *kondisi jalannya* lebih ramai dibandingkan *kota* Malang.

Pada data (4b) dapat memperjelas pembacanya, ketika unsur-unsur itu ditampilkan secara utuh. Keutuhan itu tampak pada masing-masing unsur yang berfungsi sebagai subjek, predikat, dan keterangan. Tiga unsur ini merepresentasikan rangkaian kalimat yang memunyai makna yang jelas dan mudah dipahami. Untuk memahami kalimat dibutuhkan alur susunan kata yang runtut. Keruntutan itu ditandai tidak terjadinya pelesapan. Paparan selanjutnya pada data (5).

(5) Dunia menjadi tenang bagi saya ketika hujan (SP-1).

Data (5) termasuk kategori kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu. Dalam kalimat majemuk tersebut kedapatan unsur kalimat yang bisa berpindah fungsi seperti subyek, obyek, atau keterangan. Namun, data (5) terjadi pelesapan yang teridentifikasi dua kata sekaligus.

(5a) Dunia menjadi tenang bagi saya ketika Ø hujan Ø.

Ditemukan dua kata yang dilesapkan pada data (5a), diasumsikan bahwa pemelajar belum menyampaikan secara lengkap terhadap pilihan kata yang dipilih. Asumsi lain, pemelajar tidak tahu jenis dua kata apa saja yang tepat untuk melengkapi kalimat (5a). Kalimat ini ditepat dan sesuai konteks susunan kalimat, yakni kata *kondisi* dan *turun*. Kata *kondisi* diposisikan setelah konjungsi *ketika*, sedangkan kata *turun* diletakkan setelah kata *hujan*. Penggabungan dua kata ini diletakkan sesuai posisinya masing-masing, sehingga memperoleh pemahaman utuh. Hal itu tersaji pada data (5b) di bawah ini.

(5b) Dunia menjadi tenang bagi saya ketika *kondisi* hujan *turun*.

Data (5b) menggambarkan kondisi yang mudah dipahami, setelah diberi dua kata sekaligus yang memiliki unsur gramatikal *keterangan*. Hal ini selaras dengan data (6) kedapatan tiga pelesapan sekaligus. Pelesapan itu terungkap pada dua kata yang sama, yakni *makan* dan satu kata *harganya*. Dua kata ini diletakkan sesuai hasil identifikasi dan diberi tanda pelesapan. Paparan selanjutnya, seperti yang tersaji pada data (6a).

(6) Saya sangat suka mente, tapi hobi mente mahal! (SP-3).

Data (6) dikategorikan sebagai kalimat majemuk setara berlawanan. Dalam kalimat data (6) terdapat dua klausa yang saling berlawanan. Klausa [1] *Saya sangat suka mente* dan klausa [2] *hobi mente mahal!*. Dua kalimat tersebut mengalami pelesapan yang teridentifikasi tiga unsur kata. Fakta ini seperti tersaji pada data (6a).

(6a) Saya sangat suka Ø mente, tapi hobi Ø mente Ø mahal!

(6b) Saya sangat suka *makan* mente, tapi hobi *makan* mente *harganya* mahal!

Pemelajar seharusnya menulis kalimat yang tampak pada data (6b). Data (6b) ini merupakan hasil rancangan peneliti yang bertujuan untuk memperjelas kalimat yang disampaikan pemelajar. Meskipun pemelajar sudah maksimal dalam menyampaikan bahasa tulisnya, tetapi kendala yang dihadapi pemelajar dipengaruhi bahasa yang

dipelajari sebelumnya. Faktor ini dapat memunculkan kalimat *tapi hobi mente mahal!*. Kalimat tidak lengkap tersebut menimbulkan pertanyaan tentang hobi seseorang.

b. Pola Pelesapan Delesi

Pola pelesapan yang mengacu delesi mengasumsikan bentuk-bentuk yang ditiadakan dapat berupa satuan lingual tidak hanya berwujud sebuah kata, melainkan beberapa kata yang dipahami secara kontekstual dan konstektual atau situasional. Sesuai dengan itu, teridentifikasi dalam penelitian ini seperti yang tersaji pada data (7).

(7) Kapan budaya “selfie” mengembangkan? Saya belum tahu (SP-1).

Satuan lingual yang dilesapkan secara situasional terpahami. Jika data (7) menggunakan kata *mengembangkan* yang dipilih pemelajar, maka kurang tepat. Secara kontekstual, ketidaktepatan seolah-olah pemelajar berupaya melakukan sesuatu. Padahal dalam situasi lain membicarakan waktu dimulainya budaya selfie. Dalam konteks itu pemelajar lebih tepat memakai kata *berkembang*. Kata tersebut dipakai untuk pergantian satuan lingual sebagai bentuk pemulihan. Pemulihan ini menghasilkan kalimat yang gramatikal sesuai dengan makna kalimat berdasarkan situasi kontekstualnya. Situasi pemelajar pada saat itu seharusnya memakai bahasa yang diekspresikan seperti data (7a).

(7a) Kapan budaya “selfie” *berkembang*? Saya belum tahu.

Data (7a) secara makna, mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini disebabkan oleh adanya pola pertukaran prefiks *meng-* ditukar prefiks *ber-*. Pertukaran prefiks merupakan bentuk dasar yang lazim pada data (7a). Selanjutnya, pelesapan yang teridentifikasi pada data (8), pemelajar salah memilih kata yang difungsikan untuk menolak sesuatu.

(8) Ada banyak topik yang mau saya tulis mengenai artikel. Saya menampik?
Menulis tentang budaya swafoto di Malang atau industri rumahan (SP-1).

Pelesapan kontekstual pada data (8), yakni kata *menampik*. Kata tersebut kurang tepat dipakai pada data (8), karena tidak sesuai dengan objek yang ditolak oleh pemelajar. Padahal secara situasi, pemelajar menolak dua objek yang berbeda. Sebaiknya, pemelajar memakai kata kerja yang tepat, yaitu *menolak*. Kata *menolak* ini dipakai sebagai bentuk pemulihan seperti yang tersaji pada data (8a) di bawah ini.

(8a) [1] Ada banyak topik yang mau saya tulis mengenai artikel. [2] Saya *menolak*? [3] Menulis tentang budaya swafoto di Malang atau industri rumahan.

Data (8a) lebih mudah dipahami, karena didukung oleh kalimat [1] dan [3]. Dua kalimat tersebut masing-masing memunyai fungsi. Fungsi kalimat [1] sebagai kegiatan kreatif pemelajar terkait dengan menulis. Namun, kalimat [2] berfungsi sebagai pembatas tentang topik yang ditulis dalam artikel. Dengan demikian, kalimat [2] semakin jelas makna dan maksud setelah adanya bentuk pemulihan kalimat pada data (8a). Pemulihan kalimat juga teridentifikasi pada data (9) disebabkan oleh pelesapan kata *ini*.

(9) Kami pergi ke Florence untuk hanya hari? (SP-1).

Data (9) secara kontekstual belum ada kejelasan mengenai keterangan waktu. Waktu yang disampaikan secara situasional tidak menunjukkan hari tertentu. Kejadian ini disebabkan oleh pelesapan *ini*. *Ini* termasuk transisi aditif atau transisi tambahan. Meskipun bersifat tambahan, tetapi keberadaannya penting untuk menunjukkan waktu. Lebih lanjut, bentuk pemulihan satuan lingual terkait dengan keterangan waktu, seperti yang tersaji data (9a) di bawah ini

(9a) Kami pergi ke Florence untuk hanya hari *ini*?

Pemulihan pelesapan *ini* pada data (9a) menjadi jelas, karena menunjukkan *hari ini* atau *akan datang*. Dua keterangan waktu itu menjadi pilihan bagi pemelajar ketika menyampaikan waktu tertentu, sehingga tidak ada yang dilesapkan. Pelesapan yang dialami pemelajar asing disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor dipengaruhi bahasa pertama atau kedua yang digunakan pemelajar sebelumnya. Bahkan, faktor kurang memahami kosakata bahasa Indonesia.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua pola pelesapan, yakni pola pelesapan elipsis dan pola pelesapan delesi. Dua pola pelesapan ini teridentifikasi dalam tulisan pemelajar BIPA. Secara implisit, pemelajar masih belum tepat merangkai kalimat. Hal itu ditandai pada penggunaan kata tertentu yang keberadaannya dianggap mendukung makna kalimat tersebut. Namun, faktanya hal itu tidak dilakukan pemelajar. Artinya, kalimat yang dirangkai pemelajar tidak lengkap sehingga tidak sesuai dengan konstruksi makna kalimat. Selain itu, ada pula beberapa kata, frasa, dan beberapa jenis kalimat yang disampaikan pemelajar masih belum sesuai konteks, situasi dan konteks. Kondisi ini tercermin dalam paragraf yang teridentifikasi pelesapan. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Bando (2010:869) bahwa pelesapan pada kalimat subordinatif ditemukan dalam konstruksi anak kalimat (klausa anak) dan induk kalimat (klausa induk). Pada anak kalimat, unsur yang dihilangkan adalah subjek pada klausa yang disebutkan pada induk kalimat. Unsur dihilangkan atau dilesapkan ditemukan pada dua jenis pola pelesapan.

Pertama, pola pelesapan elipsis teridentifikasi dalam tulisan pemelajar BIPA yang meliputi kalimat majemuk setara sejalan, kalimat majemuk setara bellawanan, kalimat majemuk setara penguat, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, dan kalimat tunggal. Lima jenis kalimat ini mengalami pelesapan yang mengarah pada penggunaan konjungsi dan kosakata tertentu. Konjungsi yang dilesapkan antara lain *dan*, sedangkan kosakata yang dilesapkan meliputi *saya*, *rasanya*, *kota*, *kondisi jalannya*, *kondisi*, *makan*, dan *harganya*. Kosakata tersebut berkategori subjek, predikat, objek, dan keterangan. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rampung, Nesi, & Sii (2020:159) ditemukan unsur yang dihilangkan adalah unsur pada fungsi subjek, fungsi subjek sekaligus predikat, dan fungsi objek pada salah satu klausa pada kalimat koordinatif.

Paparan selanjutnya, subjek yang dilesapkan dalam pola pelesapan elipsis dalam penelitian ini terletak sebelah kiri dan kanan. Hal ini selaras dengan penelitian Aridawati (2020:106) menyatakan bahwa dari segi letak, subjek yang lesap selalu terletak di sebelah kiri konstituen terkendali. Dari segi fungsi dan peran, subjek yang lesap pada tataran wacana dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan. Selanjutnya, hasil penelitian pola pelesapan elipsis ini sejalan dengan hasil temuan Tukiran (2008:146—147) bahwa pelesapan elipsis terjadi pada kalimat tunggal dan majemuk. Pola pelesapan elipsis pada kalimat tunggal dapat dipahami 1) berdasarkan kriteria tekstual yang terjadi pada antarkalimat sebuah teks, 2) keterpilihannya berdasarkan tipe tekstualnya, dan 3) tipe pelesapannya dapat terjadi di awal, tengah, atau akhir klausa kalimat tunggalnya dapat berbentuk sebuah kata, frasa, klausa. Pola pelesapan elipsis terjadi pada kalimat majemuk mengacu 1) kalimat majemuk koordinatif dan 2) kalimat subordinatif. Elipsis yang terjadi dalam kalimat majemuk koordinatif antara lain, pada subjek, predikat,

predikat objek, objek. Elipsis yang terjadi pada kalimat majemuk subordinatif, yaitu subjek dan penjelas subjek.

Kedua, pola pelesapan delesi teridentifikasi dalam tulisan pemelajar BIPA berupa kalimat tanya yang meliputi 1) *Kapan budaya “selfie” mengembangkan?* Secara konteks terjadinya prefiks dan sufiks menjadi *Kapan budaya “selfie” berkembang?*; 2) *saya menampik?* Secara konteks dan situasional menjadi *saya menolak?*; dan 3) *untuk hanya hari?* Secara konteks menjadi *untuk hari ini?*. Tiga pelesapan ini terjadi pada pemelajar yang mengkonstruksi kalimat tanya. Kalimat tersebut digunakan pemelajar untuk menanyakan tentang *waktu* dan *penolakan*. Kurang tepatnya dua jenis kalimat ini disebabkan oleh pemelajar yang belum memahami sepenuhnya terkait penggunaan kosakata. Selain itu, juga belum memahami cara mengkonstruksi kata menjadi kalimat. Meskipun demikian, pemelajar BIPA berusaha memadukan antarkata untuk menyampaikan maksud kepada pembaca sesuai kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar BIPA berusaha, agar kalimat yang disampaikan dapat dimaknai pembaca.

Pembahasan dua hasil temuan penelitian pola pelesapan ini selaras dengan hasil temuan Rampung dkk (2020:158) bahwa pola pelesapan dalam bahasa Indonesia senantiasa tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk piranti kohesi dan koherensi, yang senantiasa menjadikan susunan antarunsur suatu wacana menjadi padu dan bermakna. Hal ini selaras dengan pola pelesapan yang ditemukan Nesi dkk (2020:81) dalam kolom opini Kompas terdapat tiga yang meliputi, *pertama*, pola pelesapan berupa kategori. Pada tataran kategori ditemukan pola pelesapan berupa nomina dan verba yang dilesapkan secara kataforis dan anaforis. *Kedua*, pola pelesapan pada kalimat koordinatif berupa 1) pelesapan subjek, 2) pelesapan subjek sekaligus predikat, dan 3) pelesapan objek. *Ketiga*, pola pelesapan unsur bahasa pada kalimat subordinatif berupa (1) pelesapan subjek pada klausa anak dan (2) pelesapan subjek pada klausa induk.

Penelitian ini memunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdapat kesamaan terkait fokus penelitian, yakni pelesapan dalam kalimat. Penelitian ini terdapat kesamaan fokus penelitian yang pernah dilakukan oleh Tukiran pada tahun 2008. Dua tahun kemudian fokus penelitian yang sama, yaitu pelesapan dalam kalimat dilanjutkan oleh Bandono pada tahun 2010. Sepuluh tahun ke depan, fokus penelitian pelesapan dikembangkan oleh Aridawati pada tahun 2020. Pada tahun yang sama fokus penelitian tersebut juga diteliti Rampung dkk dan Nesi dkk. Namun, fokus penelitian pelesapan antara Aridawati dengan Rampung dkk, Tukiran, Bandono, Nesi dkk dan penelitian yang dilaksanakan saat ini terdapat keberbedaan terkait objek yang diteliti, yakni bahasa. Bahasa yang diteliti Aridawati adalah bahasa Bali, sedangkan tiga peneliti dan penelitian yang dilaksanakan saat ini adalah bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Indonesia dijadikan objek penelitian oleh Rampung dkk, Tukiran, Bandono, Nesi dkk dan penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini meneliti kalimat bahasa Indonesia yang diperoleh dari pemelajar BIPA sebagai bahasa ketiga. Pemelajar BIPA atau mahasiswa asing dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini. Demikian keberbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terutama, sumber data yang diteliti diperoleh dari subjek penelitian, bukan diperoleh dari wacana lisan atau tulis.

5. SIMPULAN

Telaah unsur pelesapan dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia pemelajar BIPA dapat dipahami keberadaan pelesapan elipsis dan pelesapan delesi. Pola pelesapan

elipsis meliputi kalimat majemuk setara sejalan, kalimat majemuk setara belawanan, kalimat majemuk setara penguat, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, dan kalimat tunggal. Lima jenis kalimat ini mengalami pelesapan yang mengarah pada penggunaan konjungsi dan kosakata tertentu. Konjungsi yang dilesapkan antara lain *dan*, sedangkan kosakata yang dilesapkan meliputi *saya*, *rasanya*, *kota*, *kondisi jalannya*, *kondisi*, *makan*, dan *harganya*. Kosakata tersebut berkategori subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Pola pelesapan delesi teridentifikasi dalam tulisan pemelajar BIPA berupa kalimat tanya yang meliputi 1) *Kapan budaya “selfie” mengembangkan?* Secara konteks terjadinya prefiks dan sufiks menjadi *Kapan budaya “selfie” berkembang?*; 2) *saya menampik?* Secara konteks dan situasional menjadi *saya menolak?*; dan 3) *untuk hanya hari?* Secara konteks menjadi *untuk hari ini?*. Tiga pelesapan ini terjadi pada pemelajar yang mengkonstruksi kalimat tanya. Kalimat tersebut digunakan pemelajar untuk menanyakan tentang *waktu* dan menyampaikan *penolakan*.

Dua pola pelesapan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga belum sepenuhnya dikuasai oleh pemelajar BIPA. Terutama, pemilihan kata, konstruksi kata menjadi kalimat, dan cara memahami kata. Hal ini terbukti pada hasil karangan narasi bertema pengalaman pribadi pemelajar BIPA. Dalam karangan tersebut masih terjadi pelesapan yang ditemukan di beberapa kalimat. Pelesapan yang ditemukan adalah elipsis dan delesi. Dua jenis pelesapan ini sebagai bukti bahwa proses pembelajaran bahasa ketiga tidak diperoleh secara utuh dan sempurna. Namun, ada kendala yang dialami pemelajar BIPA, yaitu dipengaruhi bahasa pertama. Bahkan, bisa dipengaruhi oleh bahasa kedua yang dipelajari sebelumnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas wijaya Kusuma Surabaya yang telah mendukung penelitian ini.

7. REFERENSI

- Bando, R. D. (2010). Tipe dan Pola Klausa Subordinatif Bahasa Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 9(20), 895-922.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Matthews, P.H. 1997. *Syntax*. New York: Cambridge University Press.
- Nesi, Antonius, Max Regus, Yuliana Jetia Moon. Pola Pelesapan Unsur Bahasa Indonesia: Studi Kasus Opini Kompas. 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(2) November 2020 hlmn 75—82.
- Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. .2020. Elipsis dalam Wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12(2), 152- 163. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.580>

- Tukiran, D. 2008. “Pemahaman Unsur Pelesapan dalam Konstruksi Setiawan, Teguh. 2005. “Kaidah Pelesapan dalam Kalimat Majemuk”. Dalam Jurnal *Litera*, Volume 4, Nomor 1, Januari, hlm. 41–51. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zhong, Y., Jiang, C., Xu, W., & Li, J. J. (2020). Discourse level factors for sentence deletion in text simplification. In *Proceedings of the AAIL Conference on Artificial Intelligence*, 34(05), 9709- 9716).